



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 05 No. 01 (Desember 2024) hlm. 18 – 34

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.225>

Nilai Kehidupan yang Luhur: Analisis Ajaran Gereja Katolik Tentang Bunuh Diri

Efrem Nara Kanga¹⁾, Friend Lassol²⁾, Herman Aditya Tupamahu³⁾ Rodi⁴⁾

STIKAS Santo Yohanes Salib, efremkanga@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Kanga, et al., “Nilai Kehidupan yang Luhur: Analisis Ajaran Gereja Katolik Tentang Bunuh Diri.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 4, no. 1 (December 31, 2024): 18-34, accessed December 31, 2024, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.225>.

American Psychological Association 7th edition

(Kanga, et al., 2024, p.1).

Received: 26 Mei 2025	Accepted: 01 Agustus 2025	Published: 31 Desember 2024
-----------------------	---------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact efremkanga@gmail.com

Abstract

Human life in the teachings of the Catholic Church has a noble and sacred value. This is based on the belief that humans were created by God in His own image and likeness. Therefore, life is seen as a gift that must be respected and protected so that any form of resistance to life (including suicide) is a rejection of divine grace. However, the tragic and complex reality of the suicide phenomenon makes the Catholic Church unable to remain silent and rigid with its teachings but takes a firm and solutive stance by opening up to several related disciplines such as psychology, medical and sociology but at the same time still upholding the noble value of life. This study aims to comprehensively analyze the Catholic Church's teaching on suicide, by tracing its theological roots in the view of human beings as sublime creations in the image of God (imago Dei), its historical development from early times to the modern era, and its articulation in Magisterium documents such as Evangelium Vitae and the Catechism of the Catholic Church. A qualitative approach with a literature study method was used to support this research. The results show that there is tension between traditional teachings and pastoral compassion, the response of the Catholic Church by providing practical applications, reinterpretation of the value of life in the context of suffering, reintegration of psychological insights into Catholic moral theology and opposition as well as opportunities in a pluralistic society.

Keywords: *Suicide, Church Teachings, Sublime Value of Life*

Abstrak

Hidup manusia dalam ajaran Gereja Katolik memiliki nilai yang mulia dan suci. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itu, kehidupan dipandang sebagai anugerah yang harus dihormati dan dilindungi, sehingga segala bentuk penolakan terhadap kehidupan (termasuk bunuh diri) merupakan penolakan terhadap anugerah ilahi. Namun, realitas tragis dan kompleks fenomena bunuh diri membuat Gereja Katolik tidak dapat tetap diam dan kaku dalam ajarannya, melainkan mengambil sikap tegas dan solutif dengan membuka diri terhadap beberapa disiplin ilmu terkait seperti psikologi, kedokteran, dan sosiologi, namun tetap mempertahankan nilai luhur kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif ajaran Gereja Katolik tentang bunuh diri, dengan menelusuri akar teologisnya dalam pandangan manusia sebagai ciptaan yang mulia dalam gambar Allah (imago Dei), perkembangannya secara historis dari zaman kuno hingga era modern, dan penerapannya dalam dokumen Magisterium seperti Evangelium Vitae dan Katekismus Gereja Katolik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara ajaran tradisional dan belas kasihan pastoral, respons Gereja Katolik dengan memberikan aplikasi praktis, penafsiran ulang nilai kehidupan dalam konteks penderitaan, integrasi wawasan psikologis ke dalam teologi moral Katolik, serta tantangan dan peluang dalam masyarakat pluralistik.

Kata kunci: Bunuh diri, Ajaran Gereja, Nilai Luhur Kehidupan

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam ajaran Gereja Katolik memiliki luhur dan suci, sebuah keyakinan yang berpijak pada doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kej.1:26-27). Prinsip ini menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah ilahi yang harus dihormati dan dilindungi, baik oleh individu itu sendiri maupun oleh masyarakat secara keseluruhan (*Evangelium Vitae*, no. 39). Dalam konteks ini, bunuh diri—tindakan yang dengan sengaja mengakhiri hidup sendiri—dipandang sebagai penolakan terhadap anugerah kehidupan tersebut. Fenomena ini telah menjadi subjek refleksi teologis, moral, dan pastoral yang mendalam dalam tradisi Katolik selama berabad-abad, menantang Gereja untuk menyeimbangkan ajaran tentang kesucian hidup dengan respons yang penuh belas kasih terhadap penderitaan manusia yang kompleks.

Secara global, bunuh diri merupakan krisis kesehatan mental yang mendesak dan multifaset. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagaimana dikutip oleh Dapot Nainggolang, menyatakan bahwa ada lebih dari 8000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahun, menjadikannya penyebab kematian utama di banyak kelompok usia, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda (Nainggolan, 2021). Angka ini hanya sebagian kecil dari realitas yang lebih luas, karena percobaan bunuh diri dan pikiran untuk bunuh diri jauh lebih umum terjadi. Di balik data statistik ini terdapat juga kisah-kisah individu yang bergulat dengan keputusan, gangguan mental yang tidak terdeteksi, trauma, atau tekanan sosial dan ekonomi yang berat. Oleh karena itu, respons terhadap bunuh diri memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif medis, psikologis, sosiologis, dan spiritual untuk memahami akar masalah dan merumuskan solusi yang efektif.

Menanggapi meraknya fenomena bunuh diri yang terus berlangsung hingga saat ini, Gereja Katolik melalui Paus Yohanes Paulus II telah lama menetapkan dan menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah suci sejak dari pembuahan hingga kematian alami, dan tindakan yang sengaja mengakhiri hidup, termasuk bunuh diri, bertentangan dengan kehendak ilahi (*Evangelium Vitae*, no. 66). Prinsip ini tidak hanya membentuk pandangan Gereja tentang kehidupan, tetapi juga memengaruhi pendekatan pastoralnya terhadap individu yang berjuang dengan keputusan atau gangguan mental. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa “gangguan jiwa yang serius, penderitaan yang hebat, atau ketakutan yang besar dapat mengurangi tanggung jawab pelaku bunuh diri” (KGK, no. 2282), mencerminkan pengakuan Gereja terhadap kompleksitas kondisi manusia. Namun, pada saat yang sama, Gereja tetap menegaskan bahwa kehidupan adalah anugerah ilahi yang harus dijaga, sehingga menciptakan ketegangan antara prinsip moral absolut dan kebutuhan akan respons pastoral yang penuh empati.

Ajaran Gereja Katolik tentang bunuh diri ini tidak begitu saja mantap seperti yang ada sekarang ini. Secara historis, pandangan Gereja Katolik tentang bunuh diri telah mengalami evolusi yang signifikan. Pada abad-abad awal Kekristenan, bunuh diri dianggap sebagai dosa berat, sebagian besar dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Santo Agustinus, yang menegaskan bahwa tindakan tersebut melanggar kehendak Allah sebagai pencipta kehidupan (Augustine, 1999, I, XX). Pada Abad Pertengahan, hukum kanonik memperkuat sikap ini dengan menolak pemakaman Katolik bagi mereka yang melakukan bunuh diri, sebagai bentuk

penghukuman moral dan pencegahan social. Pendekatan ini mencerminkan konteks zaman di mana bunuh diri dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan spiritual.

Namun, sejak abad ke-20, Gereja mulai mengadopsi pendekatan yang lebih bernuansa, sejalan dengan kemajuan dalam psikologi dan pemahaman tentang kesehatan mental. Konsili Vatikan II (1962-1965) mendorong dialog antara iman dan ilmu pengetahuan modern, yang tercermin dalam dokumen *Gaudium et Spes* (GS, no. 36). Dokumen ini menekankan pentingnya memahami kondisi manusia secara holistik, termasuk dimensi psikologis dan sosial. Akibatnya, Katekismus Gereja Katolik mengakui bahwa faktor-faktor seperti gangguan mental atau tekanan ekstrem dapat mengurangi tanggung jawab moral seseorang, sehingga membuka ruang untuk pendekatan pastoral yang lebih penuh kasih (KGK, no. 2282). Perkembangan ini menunjukkan komitmen Gereja untuk tetap setia pada ajaran tradisionalnya sambil menyesuaikan responsnya dengan realitas manusiawi yang kompleks.

Fenomena Bunuh diri tidak dapat dipahami hanya melalui lensa teologis belaka; ia juga memiliki kaitan erat dengan isu kesehatan mental yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor utama meliputi gangguan kesehatan mental seperti depresi berat, gangguan bipolar, skizofrenia, dan gangguan kecemasan yang tidak tertangani dengan baik; faktor biologis termasuk ketidakseimbangan neurotransmitter dan riwayat keluarga dengan kecenderungan bunuh diri; tekanan psikososial seperti kehilangan orang terkasih, perceraian, masalah keuangan, pengangguran, atau isolasi sosial; trauma masa lalu termasuk pelecehan fisik atau seksual; penyalahgunaan alkohol dan narkoba yang memperburuk kondisi mental; penyakit kronis atau nyeri yang tak tertahankan; serta faktor lingkungan seperti akses mudah terhadap alat untuk menyakiti diri sendiri dan paparan terhadap bunuh diri orang lain (Hussein, 2012).

Dari perspektif sosiologis, Emile Durkheim dalam karya klasiknya *Suicide* mengidentifikasi bahwa tingkat bunuh diri dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan regulasi sosial dalam masyarakat. Individu yang merasa terisolasi atau tidak memiliki dukungan komunitas cenderung lebih rentan terhadap pikiran bunuh diri (Emile, 2006). Dalam masyarakat modern yang semakin individualistik, urbanisasi tinggi dan lemahnya ikatan komunitas sering kali berkorelasi dengan tingkat bunuh diri yang lebih tinggi.

Untuk menanggapi fenomena bunuh diri secara efektif, Gereja Katolik perlu mengintegrasikan wawasan dari psikologi, bioetika, dan ilmu sosial ke dalam kerangka teologisnya. Dalam bioetika Katolik, prinsip *sanctity of life* tetap menjadi landasan, tetapi juga diimbangi dengan pengakuan akan kompleksitas kondisi manusia (Benedict M. Ashley & Kevin D. O'Rourke, 2002). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa banyak individu yang melakukan bunuh diri menderita gangguan mental yang tidak terdeteksi atau tidak diobati, seperti depresi klinis atau gangguan bipolar. Pemahaman ini dapat membantu Gereja merumuskan respons pastoral yang tidak hanya menegaskan nilai hidup, tetapi juga mendorong akses terhadap layanan kesehatan mental.

Dokumen *Gaudium et Spes* menyerukan Gereja untuk terlibat dalam dialog dengan ilmu pengetahuan modern untuk menjawab tantangan kemanusiaan (GS, no. 62). Dalam konteks bunuh diri, ini berarti mengakui bahwa gangguan mental dapat mengurangi

kebebasan moral seseorang, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih penuh empati. Gereja juga dapat memanfaatkan tradisi komunitasnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana individu merasa diterima dan dihargai, sehingga mengurangi rasa isolasi yang menjadi faktor risiko bunuh diri (Joiner, 2005).

Dalam menghadapi krisis bunuh diri, Gereja Katolik memiliki tugas ganda: mempertahankan ajaran tradisionalnya tentang kesucian hidup sambil menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang berjuang dengan pikiran bunuh diri dan keluarga yang ditinggalkan. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menyerukan Gereja untuk membangun “budaya perjumpaan” (*culture of encounter*), di mana setiap individu diterima dengan kasih dan pengertian (*Evangelii Gaudium*, no. 24). Dalam konteks bunuh diri, ini berarti mendengarkan dengan empati, menawarkan dukungan spiritual, dan menghindari stigma yang dapat memperburuk penderitaan.

Namun, Gereja juga menghadapi tantangan dalam menerjemahkan ajarannya ke dalam bahasa yang relevan bagi masyarakat sekuler. Dalam banyak budaya modern, bunuh diri sering kali dipandang sebagai hak individu, sejalan dengan nilai otonomi pribadi. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Katolik tentang kesucian hidup, sehingga menciptakan ketegangan antara prinsip moral absolut dan kebutuhan untuk menjangkau individu dalam konteks budaya mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang tidak hanya menegaskan doktrin, tetapi juga menunjukkan kasih dan pengertian terhadap penderitaan manusia.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang ajaran Gereja Katolik mengenai bunuh diri, dengan menelusuri akar teologisnya dalam pandangan bahwa manusia sebagai ciptaan yang luhur menurut gambar Allah (*imago Dei*), perkembangan historisnya dari masa awal hingga era modern, dan artikulasinya dalam dokumen-dokumen Magisterium seperti *Evangelium Vitae* dan Katekismus Gereja Katolik. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana wawasan dari psikologi, bioetika, dan ilmu sosial dapat diintegrasikan untuk memberikan respons yang lebih holistik terhadap fenomena bunuh diri. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis ketegangan antara prinsip moral absolut dan kebutuhan akan pendekatan pastoral yang penuh belas kasih, serta bagaimana Gereja dapat berkontribusi pada pencegahan bunuh diri dalam masyarakat pluralistik dan sekuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Katolik tentang Nilai Kehidupan

Konsep *Imago Dei*, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. *Imago Dei* berarti gambar Allah, menegaskan bahwa setiap orang memiliki martabat yang tinggi karena mewarisi secara terbatas sifat-sifat ilahi, seperti kemampuan berpikir, kebebasan kehendak, kuasa, dan tanggung jawab atas pilihannya (Antonius P Sipahutar et al., 2024). Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan buruk, keputusan moral yang dibuat bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial. Sebagai *Imago Dei*, manusia tidak hidup sendiri; ia adalah makhluk sosial yang unik yang berperan dalam komunitas yang lebih luas. Keunikan setiap individu dan keberagaman umat manusia mencerminkan kehendak Allah untuk menampilkan kemuliaan-Nya melalui

keberagaman ciptaan-Nya (Antonius P Sipahutar et al., 2024). Oleh karena itu, keputusan moral seseorang selalu melibatkan orang lain dan kehidupan bersama. Pilihan moral yang benar tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan kebaikan bersama.

Pandangan Thomas Aquinas memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa kehidupan adalah karunia Allah dan bukan milik pribadi yang dapat dibuang sesuka hati (Summa Theologica II-II, q. 64, a. 5). Karena manusia adalah Imago Dei, setiap kehidupan manusia memiliki martabat dan tujuan moral yang melekat, sehingga harus dihormati dan dilindungi sebagai bagian dari tatanan moral ilahi. Dalam hal ini, keputusan moral tidak dapat hanya dilihat dari sudut pandang individu, tetapi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Aquinas juga mengaitkan kehidupan manusia dengan hukum alam (*natural law*) yang berasal dari kehendak Allah. Hukum alam mengajarkan bahwa segala tindakan yang merusak kehidupan—seperti pembunuhan atau bunuh diri—bertentangan dengan tatanan moral yang diinginkan Allah (Michael Simanjuntak & Andar Gunawan Pasaribu, 2024). Oleh karena itu, setiap keputusan moral harus menghargai dan melindungi kehidupan, bukan hanya sebagai hak pribadi tetapi sebagai bagian dari keterhubungan sosial dan spiritual dengan ciptaan dan Sang Pencipta.

Dari perspektif ini, dimensi sosial dari keputusan moral menjadi jelas bahwa keputusan yang menghormati kehidupan dan martabat manusia sebagai Imago Dei tidak hanya memelihara hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan antar sesama manusia. Sebaliknya, keputusan yang mengabaikan nilai kehidupan sebagai karunia ilahi dan martabat manusia sebagai gambar Allah akan merusak tatanan sosial dan moral yang diinginkan Allah (Michael Simanjuntak & Andar Gunawan Pasaribu, 2024).

Perkembangan Historis Ajaran Katolik tentang Bunuh Diri

Pada masa-masa awal sejarah Gereja, bunuh diri dianggap sebagai salah satu dosa yang paling serius dan berat. Dari perspektif Gereja Katolik, kehidupan manusia adalah karunia ilahi yang diberikan langsung oleh Tuhan. Oleh karena itu, tindakan mengakhiri hidup sendiri tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap diri sendiri, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan Yang Maha Kuasa. Memasuki zaman Abad Pertengahan, pandangan ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat oleh para pemikir dan teolog besar seperti Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas. Santo Agustinus, salah satu Bapa Gereja terpenting, Ia dengan tegas mengutuk bunuh diri sebagai dosa besar yang setara dengan pembunuhan, karena pada dasarnya bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh diri sendiri. Agustinus menegaskan bahwa mengakhiri hidup sendiri berarti melanggar hukum kasih dan hukum moral yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Augustine, 1999).

Pandangan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Santo Thomas Aquinas dalam karya monumentalnya, *Summa Theologica*. Dalam karya tersebut, Aquinas secara filosofis dan teologis berargumen bahwa bunuh diri bertentangan dengan hukum alam, yang merupakan bagian dari hukum ilahi. Ia mengemukakan tiga alasan mendasar mengapa bunuh diri dianggap bertentangan dengan hukum moral: (1) bertentangan dengan cinta diri alamiah;

(2) merugikan komunitas; dan (3) melanggar hak Allah sebagai penguasa atas kehidupan dan kematian (AQUINAS, 2006).

Kendati demikian, memasuki era modern ini Gereja Katolik mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih manusiawi dan empatik terhadap fenomena bunuh diri. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh kemajuan di bidang psikologi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan mental. Gereja mulai menyadari bahwa bunuh diri sering kali bukan hanya hasil dari niat jahat atau dosa yang disengaja, melainkan dapat dipengaruhi oleh tekanan psikologis, depresi, atau kondisi mental lainnya yang dapat membuat seseorang tidak mampu melihat solusi lain dalam menghadapi penderitaan. Oleh karena itu, kini Gereja memperhatikan serta memberi dukungan pastoral dan pendekatan penuh belas kasih kepada mereka yang sedang mengalami krisis emosional dan mental. Alih-alih langsung mengutuk, sikap yang diambil adalah memberikan pengertian, perhatian, dan doa untuk penyembuhan dan pemulihan. Pendekatan ini mencerminkan perkembangan pandangan Gereja yang semakin manusiawi dan terbuka terhadap kompleksitas masalah bunuh diri (Kusmaryanto, 2023).

Katekismus Gereja Katolik dan Ajaran Kontemporer

Katekismus Gereja Katolik (KGK) memberikan pernyataan paling otoritatif tentang posisi Katolik kontemporer mengenai bunuh diri. KGK menegaskan kembali ajaran tradisional bahwa bunuh diri bertentangan dengan hukum moral: “Setiap orang bertanggung jawab atas hidupnya di hadapan Allah yang telah memberikannya. Allah tetap menjadi penguasa tertinggi atas kehidupan. Kita wajib menerima kehidupan dengan rasa syukur dan melestarikannya demi kemuliaan-Nya dan demi keselamatan jiwa kita sendiri” (KGK, 2280). Oleh karena itu tindakan bunuh diri ini dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap perintah Tuhan karena secara sengaja mengakhiri kehidupan yang diberikan oleh Tuhan kepada pribadi.

Namun, KGK juga mencerminkan perkembangan penting dalam pemahaman Gereja tentang kompleksitas psikologis yang sering mendasari tindakan bunuh diri: “Gangguan mental yang serius, kecemasan, ketakutan akan penderitaan, penyiksaan, atau kekejaman secara serius dapat mengurangi tanggung jawab pelaku bunuh diri” (KGK 2282). Kalimat ini mencerminkan pemahaman yang lebih besar tentang pengaruh kesehatan mental dan keadaan ekstrim lainnya terhadap penentuan moral.

Dalam ajaran kontemporer, Gereja Katolik menunjukkan pendekatan pastoral yang lebih penuh kasih. Hal ini menunjukan adanya pergeseran penting dari pandangan yang lebih kaku tentang nasib orang yang bunuh diri di zaman sebelumnya. Berdasarkan KGK nomor 2283 menegaskan bahwa Gereja mendoakan mereka yang telah mengakhiri hidupnya sendiri, dengan harapan bahwa Tuhan akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari pandangan historis yang lebih keras, di mana bunuh diri sering dianggap sebagai dosa berat yang secara otomatis mengarah pada penghukuman kekal. Sebaliknya, Gereja kini menekankan belas kasih dan pengertian terhadap penderitaan manusia. Perkembangan ini juga terlihat dalam pernyataan para pemimpin Gereja.

Evangelium Vitae dan Teologi Kehidupan

Evangelium Vitae (Injil Kehidupan), ensiklik yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1995, adalah dokumen penting yang membahas nilai dan kesucian kehidupan manusia. Dalam ensiklik ini, bunuh diri dianggap sebagai bagian dari budaya kematian yang bertentangan dengan budaya kehidupan yang didukung oleh Gereja (EV, no. 25). Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah ilahi yang harus dihormati dari saat pembuahan hingga kematian alami. Dalam *Evangelium Vitae* nomor 66, bunuh diri dikaitkan dengan krisis makna hidup dan hilangnya pengharapan. Paus menulis bahwa bunuh diri sering kali merupakan akibat dari rasa kesepian yang mendalam, ketidakmampuan untuk menghadapi penderitaan, atau persepsi bahwa hidup tidak lagi memiliki tujuan. Oleh karena itu, Gereja menyerukan pendekatan proaktif untuk mencegah bunuh diri, termasuk melalui pendampingan pastoral, pelayanan kesehatan mental, dan promosi nilai-nilai kehidupan. Teologi kehidupan, yang menjadi inti *Evangelium Vitae*, menekankan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep ini menegaskan bahwa kehidupan manusia memiliki martabat inheren yang tidak dapat dicabut, bahkan dalam kondisi penderitaan atau keputusasaan. Dalam konteks bunuh diri, teologi kehidupan menolak gagasan bahwa seseorang dapat secara sah memilih untuk mengakhiri hidupnya, karena tindakan tersebut bertentangan dengan tujuan ilahi bagi kehidupan manusia.

Evangelium Vitae juga membahas faktor sosial yang berkontribusi pada bunuh diri, seperti hilangnya rasa kebersamaan, materialisme, dan marginalisasi kelompok rentan. Ensiklik ini menyerukan tanggung jawab kolektif untuk membangun budaya yang menghargai kehidupan, terutama melalui dukungan bagi mereka yang berjuang dengan masalah kesehatan mental atau keputusasaan eksistensial. Gereja menganjurkan langkah-langkah praktis, seperti konseling, pendampingan komunitas, dan pendidikan, untuk mencegah bunuh diri dan mempromosikan harapan. Selain itu, *Evangelium Vitae* menggarisbawahi pentingnya pengharapan Kristen dalam menghadapi penderitaan. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa iman kepada Kristus yang bangkit memberikan kekuatan kepada manusia untuk menghadapi penderitaan dan menemukan makna hidup, bahkan dalam situasi yang tampak tanpa ada harapan sama sekali pun. Dengan demikian, teologi kehidupan tidak hanya menolak bunuh diri, tetapi juga menawarkan visi positif tentang kehidupan yang berpusat pada kasih dan pengharapan.

Prespektif Bioetika Katolik tentang Bunuh Diri

Bioetika Katolik berpijak pada prinsip bahwa kehidupan manusia adalah suci dan memiliki martabat intrinsik. Dalam konteks bunuh diri, bioetika Katolik mempertimbangkan dimensi etis dari tindakan tersebut, termasuk otonomi individu, penderitaan, dan tanggung jawab moral. Gereja menegaskan bahwa otonomi manusia, meskipun penting, tidak bersifat absolut. KGK menyatakan bahwa manusia adalah pengelola, bukan pemilik, kehidupan yang diberikan oleh Tuhan (no, 2280). Oleh karena itu, keputusan untuk mengakhiri hidup tidak dapat dibenarkan hanya atas dasar kebebasan pribadi.

Dalam bioetika, bunuh diri sering dikaitkan dengan isu kesehatan mental. Gereja mengakui bahwa gangguan kejiwaan, seperti depresi atau gangguan bipolar, dapat mengurangi kapasitas seseorang untuk membuat keputusan yang rasional. Dalam hal ini, bioetika Katolik mendorong intervensi medis dan psikologis yang menghormati martabat pasien. Misalnya, terapi, pengobatan, dan pendampingan rohani dianggap sebagai cara untuk membantu individu mengatasi penderitaan mereka tanpa harus mengakhiri hidup. Bioetika Katolik juga menolak euthanasia dan bunuh diri yang dibantu (*assisted suicide*), yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesucian kehidupan. Paus Yohanes Paulus II dalam *Envangelium Vitae* dengan tegas menyatakan bahwa euthanasia dan bunuh diri yang dibantu adalah bentuk pembunuhan yang tidak dapat diterima secara moral (EV, 65). Namun, Gereja membedakan antara penolakan pengobatan yang luar biasa (*extraordinary treatment*) dan bunuh diri. Menurut bioetika Katolik, seseorang boleh menolak pengobatan yang tidak proporsional dengan manfaatnya, selama tujuannya bukan untuk mempercepat kematian, melainkan untuk menerima kematian alami (KGK, no. 2278).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur komprehensif (Zaenab, 2015). Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dalam menganalisis teks-teks doktrinal, teologis, dan pastoral yang membentuk ajaran Katolik tentang bunuh diri. Bukan hanya itu, beberapa literatur ilmiah tentang psikologi, psikiatri, dan karya bioetikapun dikaji guna memberikan pemahaman yang komperhensif. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam Gereja Katolik tentang bunuh diri, menelusuri perkembangannya dalam Gereja, kemudian menganalisis antara prinsip moral dan kebutuhan pastoral, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kedalam kerangka moral Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan antara Ajaran Tradisional dan Belas Kasih Pastoral

Gereja Katolik menghadapi ketegangan antara ajaran tradisional yang memandang bunuh diri sebagai pelanggaran terhadap perintah kelima, “Jangan membunuh,” dan kebutuhan pastoral untuk menunjukkan belas kasih kepada mereka yang terdampak bunuh diri. Secara doktrinal, bunuh diri dianggap sebagai dosa berat karena melanggar kesucian hidup sebagai anugerah Allah. Namun, sejak Konsili Vatikan II (1962–1965), Gereja mulai mengakui kompleksitas psikologis seperti penyakit mental atau penderitaan ekstrem yang dapat mengurangi tanggung jawab moral seseorang. Semangat *Gaudium et Spes* (1965) mendorong Gereja untuk merespons penderitaan manusia dengan empati, menciptakan pendekatan pastoral yang lebih penuh kasih tanpa mengabaikan prinsip moral (no.3).

Secara historis, Gereja Katolik memandang bunuh diri sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum moral alamiah dan kehendak Allah sebagai Pencipta, di mana bunuh diri dianggap sebagai penolakan terhadap kasih kepada diri sendiri, sesama, dan Allah, sebagaimana diajarkan oleh teolog-teolog besar seperti Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas (KGK, no. 2281). Hingga masa sebelum reformasi hukum gereja tahun 1983,

mereka yang meninggal karena bunuh diri sering ditolak pemakaman Katolik untuk menghindari skandal publik, yang mencerminkan pandangan tegas tentang kesucian hidup sebagai prinsip absolut, meskipun pendekatan ini kemudian dianggap kurang mempertimbangkan faktor-faktor psikologis atau sosial yang kompleks yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Pergeseran menuju belas kasih pastoral tercermin dalam pengakuan bahwa faktor seperti gangguan psikologi atau trauma dapat mengurangi tanggung jawab moral seseorang (KGK, no. 2282). Praktik pastoral modern juga mencakup pelayanan khusus untuk keluarga yang berduka akibat bunuh diri, membantu mereka mengatasi stigma dan duka (Fitzpatrick, 2017). KGK (no. 2283) menegaskan harapan akan belas kasih Allah bagi mereka yang bunuh diri, menekankan bahwa keselamatan tetap mungkin melalui rahmat ilahi.

Ketegangan antara doktrin dan belas kasih ini menghasilkan pendekatan pastoral yang lebih manusiawi, tetapi juga menimbulkan tantangan untuk menjaga keseimbangan antara menegakkan ajaran moral dan menunjukkan empati. Gereja harus memastikan bahwa belas kasih tidak disalahartikan sebagai pembenaran bunuh diri, sambil terus mempromosikan pencegahan melalui pendidikan dan pendampingan Rohani (EV, no. 67). Kolaborasi dengan profesional kesehatan mental juga menjadi penting untuk mengatasi akar penyebab seperti depresi. Ketegangan ini mendorong Gereja untuk tetap relevan di dunia modern sambil mempertahankan inti ajarannya, menciptakan ruang untuk dialog teologis dan praktik yang mendukung martabat manusia.

Respon Pasatoral Katolik terhadap Bunuh Diri: Aplikasi Praktis

Respon pastoral ini mencakup empat pendekatan utama: program pencegahan berbasis paroki, pendampingan bagi yang berduka, kelompok dukungan berbasis iman, dan kemitraan dengan layanan kesehatan mental. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Gereja untuk menyeimbangkan ajaran moral dengan belas kasih, menawarkan dukungan praktis bagi individu dan komunitas yang terdampak bunuh diri.

Program Pencegahan Bunuh Diri Berbasis Paroki

Program pencegahan bunuh diri berbasis paroki dirancang untuk membekali komunitas Gereja dengan keterampilan untuk mengenali dan menangani risiko bunuh diri. Menurut Dein (2020), banyak keuskupan melatih imam, diakon, dan sukarelawan untuk mengidentifikasi tanda-tanda seperti depresi berat, isolasi sosial, atau pernyataan tentang kehilangan harapan, dengan mengintegrasikan wawasan psikologi klinis dan spiritualitas Katolik. Program ini tidak hanya bertujuan mencegah bunuh diri, tetapi juga memperkuat peran paroki sebagai pusat komunitas yang proaktif dalam mendukung kesejahteraan spiritual dan emosional umat, sejalan dengan ajakan *Evangelium Vitae* untuk menghormati martabat manusia.

Pendampingan Pastoral bagi yang Berduka

Pendampingan pastoral bagi keluarga dan teman yang kehilangan orang terkasih akibat bunuh diri telah menjadi pilar penting dalam pelayanan Gereja modern. Layanan ini berfokus pada penyembuhan emosional dan spiritual, mengatasi perasaan bersalah, malu, dan keraguan tentang keselamatan orang yang meninggal. Townsend (2016) menjelaskan bahwa

pendampingan ini sering melibatkan konseling rohani, Misa requiem khusus, dan doa-doa yang menegaskan belas kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam KGK (no. 2283) bahwa Gereja berdoa untuk keselamatan jiwa mereka yang bunuh diri. Contohnya, beberapa keuskupan menawarkan retreat atau sesi pendampingan untuk membantu keluarga memproses duka dan mengatasi stigma sosial. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari penilaian moral yang kaku menuju pelayanan yang menawarkan harapan dan kasih, membantu mereka yang berduka menemukan kedamaian dalam iman.

Kelompok Dukungan Berbasis Iman

Kelompok dukungan berbasis iman memberikan ruang yang aman bagi mereka yang berduka akibat bunuh diri atau yang berjuang dengan pikiran bunuh diri untuk berbagi pengalaman dan menemukan harapan melalui iman Katolik. Kelleher dan Chambers (2003) mencatat bahwa kelompok ini menggabungkan praktik spiritual, seperti meditasi atas Kitab Suci atau doa rosario, dengan teknik psikologis seperti terapi kelompok untuk mengelola emosi. Kelompok ini membantu mengurangi isolasi, memperkuat ketahanan spiritual, dan menegaskan bahwa iman dapat menjadi sumber makna di tengah krisis, sejalan dengan ajaran Gereja tentang harapan dan penebusan.

Kemitraan dengan Layanan Kesehatan Mental

Kemitraan antara pelayanan Katolik dan penyedia layanan kesehatan mental menandai pendekatan holistik yang mengakui keterkaitan antara kesehatan spiritual dan mental. Penelitian menunjukkan bahwa keuskupan di berbagai negara telah membentuk program rujukan formal dengan psikolog dan psikiater yang menghormati nilai-nilai Katolik, memastikan bahwa individu yang berisiko bunuh diri menerima perawatan profesional tanpa mengesampingkan dimensi rohani. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Gereja untuk mendampingi umat secara menyeluruh, sebagaimana diadvokasi dalam *Evangelium Vitae*, sambil tetap setia pada ajaran tentang kesucian hidup.

Reinterpretasi Nilai Kehidupan dalam Konteks Penderitaan

Gereja Katolik kini memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai kehidupan, terutama saat seseorang menghadapi penderitaan, menegaskan bahwa setiap nyawa memiliki nilai tak terbatas karena diciptakan menurut gambaran Allah, dan nilai ini tidak berkurang meskipun individu tersebut sedang sakit, tidak sukses, atau berjuang dengan keputusan; pendekatan ini, yang dipengaruhi oleh Konsili Vatikan II, mendorong Gereja untuk mendampingi dengan penuh kasih sayang mereka yang putus asa, alih-alih hanya menerapkan doktrin moral secara kaku.

Teolog Katolik, Johann Baptist Metz menawarkan kerangka “teologi solidaritas” yang sangat relevan dalam memahami bunuh diri dalam konteks penderitaan. Metz (1980) menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk berjalan bersama mereka yang menderita, bukan menghakimi atau memberikan solusi teologis yang sederhana. Dalam pandangannya, solidaritas berarti hadir secara nyata di tengah penderitaan manusia, mengakui luka-luka mereka, dan menegaskan martabat mereka sebagai anak-anak Allah. Pendekatan ini menggeser fokus dari penghakiman atas tindakan bunuh diri sebagai dosa berat menuju

pendampingan yang menunjukkan kasih Allah. Menurut Metz, Gereja harus menjadi komunitas yang “menderita bersama” (*com-passion*), mencerminkan Kristus yang menderita di salib. Teologi ini mendorong pelayanan pastoral yang berfokus pada empati dan kehadiran, membantu individu yang berjuang dengan pikiran bunuh diri merasakan bahwa mereka tidak sendirian.

Karl Rahner, teolog Katolik terkemuka, memberikan wawasan bahwa penderitaan manusia dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah (O’Meara, 2007). Rahner (1978) berargumen bahwa penderitaan, meskipun sulit, adalah bagian dari misteri keberadaan manusia yang membuka jalan bagi hubungan yang lebih dalam dengan Allah. Dalam konteks bunuh diri, pandangan Rahner menegaskan bahwa mereka yang menderita keputusan atau gangguan mental tetap berada dalam rahmat Allah, dan penderitaan mereka dapat menjadi titik masuk untuk pengalaman transendental. Alih-alih menawarkan jawaban teologis abstrak, Rahner menyerukan Gereja untuk menjadi saksi kehadiran Allah di tengah penderitaan, melalui tindakan kasih dan pendampingan. Pendekatan ini mendorong umat beriman untuk melihat penderitaan sebagai kesempatan untuk mengungkapkan solidaritas ilahi, bukan sebagai hukuman atau kegagalan iman.

Perspektif Metz dan Rahner memiliki implikasi langsung untuk respons pastoral terhadap bunuh diri. Daripada hanya mengutuk bunuh diri sebagai pelanggaran moral (KGK, no. 2281), Gereja kini menekankan pendampingan yang penuh kasih bagi mereka yang berjuang dengan pikiran bunuh diri atau keluarga yang berduka. Swinton (2007) menyoroti bahwa pendekatan ini berfokus pada kehadiran yang menyembuhkan, di mana rohaniwan dan komunitas beriman menjadi tanda kasih Allah melalui mendengarkan, berdoa bersama, dan menawarkan harapan. Misalnya, pelayanan pastoral dapat mencakup konseling rohani yang membantu individu melihat penderitaan mereka dalam terang salib Kristus, atau Misa khusus untuk mereka yang meninggal akibat bunuh diri, menegaskan bahwa Allah tetap hadir dalam kegelapan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan KGK (no. 2283), yang menyatakan bahwa Gereja berdoa untuk keselamatan jiwa mereka yang bunuh diri, mempercayakan mereka pada belas kasih Allah.

Reinterpretasi nilai kehidupan dalam konteks penderitaan ini memperkaya pendekatan pastoral Gereja, tetapi juga menimbulkan tantangan. Pendekatan Metz dan Rahner menuntut Gereja untuk terus melatih rohaniwan dan umat dalam pendampingan yang sensitif, menghindari stigma terhadap mereka yang berjuang dengan kesehatan mental. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa penegasan nilai kehidupan tidak terasa seperti mengabaikan realitas penderitaan yang dialami individu. Gereja perlu memperluas program edukasi tentang kesehatan mental dan pelayanan pastoral, seperti yang diadvokasi dalam *Evangelium Vitae*, untuk mendukung pencegahan bunuh diri dan pendampingan yang efektif. Dengan mengintegrasikan teologi solidaritas dan perjumpaan ilahi dalam penderitaan, Gereja dapat menjadi mercusuar harapan, membantu individu menemukan makna di tengah keputusan dan memperkuat komitmennya untuk melindungi martabat setiap kehidupan manusia.

Integrasi Wawasan Psikologis ke dalam Teologi Moral Katolik

Integrasi perspektif psikologis dalam teologi moral Katolik merupakan upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan ajaran moral Gereja Katolik. Tujuannya adalah untuk memahami manusia secara menyeluruh—baik secara fisik, mental, maupun spiritual—sehingga bimbingan moral yang diberikan menjadi lebih manusiawi dan relevan dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, teologi moral tidak hanya membahas norma dan aturan, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan moral.

Pada abad ke-21, umat Katolik menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Masalah moral tidak lagi bersifat hitam-putih, melainkan sering kali melibatkan faktor psikologis dan sosial yang dinamis. Dalam situasi seperti ini, integrasi perspektif psikologis sangat penting agar ajaran moral Katolik tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi ini juga merupakan jawaban atas kebutuhan pendekatan pastoral yang lebih manusiawi dan adaptif dalam merespons situasi pribadi umat yang semakin beragam (Benedict M. Ashley & Kevin D. O'Rourke, 2002). Integrasi antara teologi dan psikologi dilakukan melalui berbagai pendekatan praktis, salah satunya adalah konseling pastoral berbasis psikologi. Dalam jenis konseling ini, wawasan psikologi digunakan untuk memahami konflik batin para umat. Teknik seperti mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan tanggapan empatik (*empathetic response*) membantu umat mengekspresikan perasaan terdalam mereka tanpa merasa dihakimi. Selain itu, pengajaran moral secara kontekstual juga sangat penting dan harus dilakukan baik oleh guru agama maupun pemimpin rohani. Prinsip moral diajarkan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis individu, seperti memberikan nasihat moral kepada remaja dengan memperhatikan faktor identitas diri yang masih dalam proses pembentukan (Townsend, 2016). Pembentukan hati nurani juga harus melibatkan psikologi agar tidak hanya didasarkan pada rasa bersalah atau takut dihukum, tetapi lebih pada pemahaman mendalam mengenai cinta dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, umat diajak untuk merenungkan perbuatan mereka secara pribadi dan mendalam, daripada hanya melihatnya sebagai pelanggaran terhadap hukum gereja.

Integrasi ini menawarkan banyak manfaat, terutama dalam pendekatan holistik yang melihat umat sebagai pribadi yang kompleks dengan dimensi fisik, spiritual, dan emosional. Hal ini membantu para pemimpin rohani menghindari pendekatan moralistik dan memberikan dukungan yang lebih penuh kasih. Efektivitas dalam bimbingan moral juga meningkat, karena integrasi ini memungkinkan pastor dan konselor memberikan panduan moral yang lebih kontekstual dan relevan, terutama ketika menghadapi umat dengan masalah psikologis seperti depresi atau trauma. Selain itu, integrasi ini menghindarkan teologi moral dari kecenderungan legalistik, karena dengan menggabungkan psikologi, teologi moral tidak lagi berfokus semata-mata pada aturan dan hukuman, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan pemulihan spiritual. (Pokhrel, 2024).

Namun, upaya integrasi ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan paradigma antara teologi moral Katolik dan psikologi. Teologi menekankan prinsip objektif dari kebenaran ilahi, sedangkan psikologi sering kali bersifat kontekstual dan

subjektif. Selain itu, ada juga resistensi teologis dari kalangan tradisional yang merasa khawatir bahwa penerapan psikologi dapat mengkompromikan ajaran moral yang ketat dan tidak berubah. Tantangan lainnya adalah adanya pendekatan yang tidak konsisten, karena tidak semua metode psikologi dapat diterima dalam kerangka iman Katolik. Misalnya, perspektif humanistik yang terlalu menekankan kebebasan pribadi dapat bertentangan dengan konsep dosa dan pertobatan (Pokhrel, 2024).

Integrasi perspektif psikologis dalam teologi moral Katolik merupakan inovasi penting dalam memahami kompleksitas moralitas manusia modern. Melalui pendekatan holistik ini, para pemimpin rohani dapat memberikan bimbingan yang lebih relevan, manusiawi, dan mendalam, sehingga umat dapat mengembangkan iman yang lebih matang dan reflektif. Integrasi ini tidak hanya memperkuat pelayanan pastoral, tetapi juga memperkaya pemahaman iman melalui perpaduan ilmu pengetahuan yang sehat dan bijaksana.

Tantangan dan Peluang dalam Masyarakat Pluralistik

Dalam masyarakat pluralistik kontemporer, ajaran Katolik tentang kesucian kehidupan menghadapi tantangan signifikan akibat pandangan sekuler yang menekankan otonomi personal dan hak untuk mati, termasuk melalui bunuh diri berbantuan dokter atau eutanasia. Katekismus Gereja Katolik (no. 2258) menegaskan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah, dan bunuh diri bertentangan dengan martabat ini. Tantangan ini diperumit oleh persepsi bahwa penolakan Gereja terhadap bunuh diri sering dianggap sebagai pemaksaan keyakinan religius, bukan ekspresi kepedulian terhadap martabat manusia (Bretzke, 2013). Dalam konteks ini, Gereja harus mengkomunikasikan ajarannya dengan cara yang relevan dan meyakinkan bagi audiens yang beragam.

Tantangan Komunikasi Ajaran Katolik

Meningkatnya penerimaan bunuh diri berbantuan dan eutanasia menciptakan kesulitan bagi Gereja Katolik untuk menyampaikan ajarannya tentang kesucian kehidupan di ruang publik. Budaya populer sering membingkai otonomi personal sebagai nilai tertinggi, sehingga menolak pandangan Katolik sebagai bentuk kontrol religius yang ketinggalan zaman. Bretzke (2013) menyoroti bahwa narasi sekuler ini menyulitkan Gereja untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif, terutama ketika argumen teologis tentang nilai kehidupan dianggap tidak relevan oleh masyarakat yang tidak berbagi kerangka iman Katolik. Selain itu, stigma terhadap diskusi terbuka tentang bunuh diri dalam beberapa komunitas religius dapat menghambat upaya Gereja untuk menangani isu ini secara proaktif. Tantangan ini menuntut pendekatan komunikasi yang sensitif, yang mampu menjembatani kesenjangan antara prinsip teologis dan nilai-nilai pluralistik tanpa mengorbankan inti ajaran Gereja.

Peluang melalui Krisis Bunuh Diri Global

Krisis bunuh diri global, dengan meningkatnya angka bunuh diri di banyak negara, memberikan peluang bagi Gereja Katolik untuk menunjukkan pendekatan alternatif yang berpusat pada kasih dan martabat manusia. Menurut *Evangelium Vitae* (1995), Gereja

dipanggil untuk menegaskan nilai absolut setiap kehidupan, terlepas dari penderitaan atau keadaan sosial. Inisiatif seperti program pencegahan bunuh diri berbasis paroki dan pelayanan pastoral bagi yang berduka menunjukkan komitmen Gereja untuk mendampingi mereka yang menderita. Suarez-Almazor et al. (2021) mencatat bahwa pelayanan Katolik, seperti perawatan paliatif yang berfokus pada kenyamanan dan martabat pasien hingga kematian alami, menawarkan alternatif konkret terhadap bunuh diri berbantuan. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan ajaran Gereja, tetapi juga menarik bagi masyarakat pluralistik yang menghargai empati dan perawatan holistik.

Peran Perawatan Paliatif dan Pendampingan Pastoral

Perawatan paliatif dan pendampingan pastoral menjadi sarana kunci bagi Gereja untuk menunjukkan alternatif terhadap bunuh diri berbantuan dalam masyarakat pluralistik. Perawatan paliatif Katolik, seperti yang dipromosikan oleh lembaga-lembaga seperti Catholic Charities, menekankan pentingnya mendampingi individu dalam penderitaan fisik dan emosional dengan kasih dan perhatian, tanpa mempercepat kematian. Suarez-Almazor et al. (2021) menyoroti bahwa program ini tidak hanya mengurangi penderitaan fisik, tetapi juga memberikan dukungan spiritual yang membantu pasien menemukan makna dalam hidup mereka hingga akhir. Selain itu, pendampingan pastoral bagi mereka yang mengalami pikiran bunuh diri atau keluarga yang berduka menawarkan kehadiran yang menyembuhkan, sebagaimana dianjurkan dalam *Gaudium et Spes* (1965). Pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk menunjukkan bahwa martabat kehidupan dapat dijunjung tinggi melalui kasih dan solidaritas, bukan melalui penghentian hidup.

Tantangan dan Peluang ke Depan

Dalam masyarakat pluralistik, Gereja menghadapi tantangan untuk terus mengkomunikasikan nilai kehidupan tanpa alienasi dari audiens yang tidak berbagi keyakinan Katolik, sambil memanfaatkan peluang untuk menawarkan solusi yang berpusat pada kasih. Untuk mengatasi tantangan ini, Gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi yang menggunakan bahasa universal tentang martabat dan empati, serta memperluas kemitraan dengan organisasi sekuler untuk pencegahan bunuh diri dan perawatan kesehatan mental. Peluang terletak pada kemampuan Gereja untuk menjadi suara profetik yang menawarkan harapan di tengah krisis global, melalui inisiatif seperti pelatihan kesehatan mental berbasis paroki dan advokasi perawatan paliatif. Dengan mengintegrasikan ajaran teologis dengan praktik pastoral yang inklusif, Gereja dapat memperkuat pengaruhnya dalam masyarakat pluralistik, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Evangelium Vitae* (1995), bahwa setiap kehidupan layak dihargai hingga akhir alaminya.

KESIMPULAN

Ajaran Gereja Katolik tentang bunuh diri mencerminkan keseimbangan antara kontinuitas dan perkembangan, dengan penolakan konsisten terhadap bunuh diri sebagai pelanggaran terhadap kasih Allah, diri sendiri, dan komunitas, namun juga menunjukkan perkembangan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tanggung jawab moral dan pendekatan pastoral yang lebih penuh kasih terhadap mereka yang berjuang dengan pikiran

bunuh diri serta keluarga yang berduka. Berakar pada teologi tentang martabat tak terhapuskan setiap manusia sebagai gambar Allah, kehidupan dipandang sebagai karunia ilahi yang harus dilindungi, bahkan di tengah penderitaan. Respons pastoral Katolik kini lebih bernuansa, mengakui kompleksitas kondisi manusia sambil tetap setia pada prinsip moral tradisional, sehingga memberikan kontribusi berharga dalam dialog sosial tentang perawatan terhadap anggota masyarakat yang paling rentan, dengan pendekatan yang terus berkembang sejalan dengan realitas kontemporer.

REFERENSI

- Antonius P Sipahutar, Alexius Poto Obe, & Alessander Halawa. (2024). Keluhuran Martabat Manusia sebagai Imago Dei: Pandangan Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Magistra*, 2(4), 153–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.187>
- AQUINAS, T. (2006). *Summa Theologica*. Cambridge University Press.
- Augustine. (1999). *The City of God* (M. DODS (ed.)). Random House.
- Benedict M. Ashley, & Kevin D. O'Rourke. (2002). *Ethics of Health Care An Introductory Textbook*. Georgetown University Press.
- Bretzke, J. T. (2013). *Handbook of Roman Catholic Moral Theology*. Georgetown University Press.
- Dein, S. (2020). Religion and mental health: A critical appraisal of the literature. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(8), 657–671.
- Emile, D. (2006). *Suicide: A Study in Sociology*. Routledge.
- Fitzpatrick, J. (2017). Pastoral care for those affected by suicide. *Journal of Pastoral Theology*, 27(3), 45–60.
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. DOKPEN KWI.
- Hussein, M. A. (2012). *Kajian Bunuh Diri di Indonesia*. :Adamssein Media.
- Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini. (2021). *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan*. DOKPEN KWI.
- Joseph Bernardin. (1998). *Reflections on suicide and pastoral care*. Archdiocese of Chicago.
- Kelleher, M. J., & Chambers, D. (2003). Suicide and the Catholic Church: Pastoral perspectives. *Irish Theological Quarterly*, 68(3), 247–256.
- Konverensi Waligereja Regio Nusatenggara. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Kusmaryanto. (2023). *Pastoral Care Orang Sakit*. Kanisius.
- Michael Simanjuntak, & Andar Gunawan Pasaribu. (2024). Integrasi Teologi Dan Psikologi Agama Kristen (Itpak): Sebuah Pendekatan Holistik Baru. *Journal of Comprehensive*

Science, 3(2).

Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *LUXNOS*, 7(1).

O'Meara, T. F. (2007). *God in the world: A guide to Karl Rahner's theology*. Liturgical Press.

Paulus II, Y. (2017). *Evangelium Vitae: Injil Kehidupan*. DOKPEN KWI.

Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.

Suarez-Almazor, M. E., Perez, M. V., & Bruera, E. (2021). Palliative care and the Catholic tradition: Addressing end-of-life care in a pluralistic society. *Journal of Palliative Medicine*, 24(3), 345–352.

Swinton, J. (2007). *Raging with compassion: Pastoral responses to the problem of evil*. Eerdmans Publishing.

Townsend, L. (2016). Pastoral care and suicide: Addressing grief and stigma in Catholic communities. *Pastoral Psychology*, 65(4), 455–468.

Zaenab, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian*. Selaras.